

Analisis Penilaian Ranah Kognitif dalam Perspektif Islam

Samsul Huda¹, Ainun Fitri Yadi²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia

*Korespondensi: samsul.hada@inais.ac.id

ABSTRACT

The research is motivated by a lack of educators' understanding of cognitive assessment. In general, education in Indonesia plays a very important role for the state and nation in ensuring survival. Education is an investment for humans so that they can become and create decent human beings in society, especially in the country. Islam views evaluation as very important, because in Islam the factors of measurement, assessment, and achievement of a worship can be seen from the terms and harmony of the worship. A good teaching and learning process must be preceded by good preparation. Therefore, before teaching, the teacher should prepare a learning plan or device. The method in this research uses a study of literature by collecting references consisting of several previous studies. The cognitive domain is a realm related to knowledge. Bloom divides the cognitive domain into 6 levels from the lowest ability to the maximum ability, namely: knowing, understanding, applying, analyzing, evaluating, synthesizing (creating)

Keywords: Cognitive, Educational Evaluation, Assessment

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman pendidik tentang penilaian ranah kognitif. Secara umum pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting untuk negara dan bangsa dalam menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan adalah investasi untuk manusia agar menjadi dan menciptakan manusia yang berkeadilan di masyarakat. Islam memandang evaluasi sangat penting, karena dalam Islam faktor pengukuran, penilaian, ketercapaian suatu ibadah bisa dilihat dari syarat dan rukunnya ibadah tersebut. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu. Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan pengetahuan. Bloom membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan dari kemampuan terendah ke kemampuan maksimal, yaitu: mengenal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan sintesis (menciptakan).

Kata Kunci: Kognitif, Evaluasi pendidikan, Penilaian

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses manusia untuk menerima berbagai macam situasi guna mencapai tujuan yang memberdayakan dirinya (Soyomukti, 2016). Oleh karenanya pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, sehingga bisa disebut sebagai sesuatu yang sangat penting dan berguna untuk membangun peradaban dunia seiring dengan perkembangannya. Maju atau tidaknya peradaban manusia pada era milleneal ini, sangat ditentukan oleh pendidikan yang diterima oleh manusia (Soyomukti, 2016). Karena manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diberikan akal pikiran oleh Sang Pencipta, sehingga mereka mampu untuk memikirkan dan mempelajari situasi dan kondisi zaman.

Melihat begitu pentingnya pendidikan, maka semua orang berhak untuk mendapatkannya, termasuk pendidikan agama. Semua orang yang beragama berhak untuk mendapatkan pendidikan agama, karena agama merupakan pedoman hidup manusia yang harus diketahuinya, sehingga manusia tidak akan tersesat, atau menyimpang dari aturan-aturan yang sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama. Sebagai contohnya adalah agama Islam, yang merupakan salah satu agama resmi di Indonesia. Sudah sepantasnya pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada seluruh rakyatnya yang beragama islam. Salah satu bukti akan tanggung jawab pemerintah terhadap agama Islam di negara Indonesia adalah membentuk kurikulum pendidikan yang berbasis agama Islam, dengan harapan agar pendidikan dapat terarah, sehingga standar yang ditetapkan oleh pemerintah mampu tercapai (Sitepu, 2012).

Dengan demikian, status mutu pendidikan dapat merata dan meningkat, memberikan pengaruh terhadap mutu sumber daya manusianya atau peserta didiknya. Semakin baik mutu pendidikan agama Islam, maka akan semakin baik sumber daya manusia yang dihasilkan, dalam arti, bahwa peserta didik benar-benar dapat mengaplikasikan materi-materi yang telah didapatkannya selama proses belajar di dalam kelasnya. Kurikulum adalah seperangkat program yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan yang diatur sistematis metodis guna mencapai suatu tujuan pendidikan (Zuhairini, 1983). Artinya Seperangkat program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan baik dari segi kognisi, afeksi maupun psikomotoriknya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan di Indonesia telah di atur dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang mencakup kegiatan, pengetahuan serta

pengalaman dalam rangka untuk mencapai tujuan dari adanya pendidikan agama islam, yang bersumber pada agama Islam, setidaknya memuat unsur pokok penting, yaitu terdapat: AlQur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah, Akhlak, dan Fiqh (Majid & Andayani, 2004)

Secara umum pendidikan di Indonesia merupakan peranan yang sangat penting untuk negara dan bangsa dalam menjamin kelangsungan hidup. Pendidikan adalah investasi untuk manusia agar dapat menjadi dan menciptakan manusia yang berkelayakan di masyarakat terutama di negara (Suprihatin Siti, dalam Khumaeroh et al., 2021).

Sasaran evaluasi dengan tehnik testing adalah ketahanan mental beriman dan takwa terhadap Allah. Jika mereka ternyata tahan terhadap uji coba (tes) Allah, mereka akan mendapatkan kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifatmental rohaniah. Seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dri putus asa, kesehata jiwa, dan kegembiraan paling tinggi nilainya ialah mendapatkan tiket masuk surga.

Pada dewasa ini dibutuhkan peningkatan mutu pendidikan yang baik, hal ini dilakukan oleh berbagai pelaku pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dinas pendidikan dan lain sebagainya. Dalam penentuan mutu pendidikan yang diharapkan semakin meningkat, akan terlihat pada tercapainya tujuan pendidikan, terutama pada kurikulum 2013 yaitu "Pendidikan Berkarakter".

Menurut Kunandar (2014: 3), "proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun perencanaan atau perangkat pembelajaran." Jadi, dengan perangkat pembelajaran yang baik akan memiliki kualitas yang tinggi. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung baik, dan kemampuan masing-masing siswa dapat dinilai dengan tepat dan akurat. Sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang dimaksud perlu ditelaah perangkat pembelajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas dan dikembangkan diorientasikan pada aspek pengembangan instrumen perangkat penilaian.

Menurut Sudjana (2013: 2) menyatakan hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan guru berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pada aspek kognitif, berdasarkan pada dokumen kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2012: 7) 4 dan 7 yaitu penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan

memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (mastery).

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep penilaian ranah kognitif dalam perspektif Islam. Sedangkan tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep penilaian ranah kognitif dalam perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan metode pengumpulan data melalui pustaka atau digali melalui informasi kepustakaan baik dari buku maupun jurnal. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi. Pendekatan penelitian ini menggunakan jenis penelitian berupa *literature review* atau penelitian kepustakaan. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa penelitian terdahulu, yang kemudian dibandingkan untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Studi ini dilakukan dalam langkah-langkah berikut (Kulthau, 2002): 1. Pilih topik 2. Informasi penelitian 3. Penentuan arah penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Penyajian materi 6. Penyusunan laporan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid dan diverifikasi tergantung pada konteksnya (Krippendoff, 1993). Analisis melibatkan memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah untuk menemukan yang relevan (Sabarguna, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komperhensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya. Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, evaluasi pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam.

Islam memandang evaluasi sangat penting, karena dalam Islam faktor pengukuran, penilaian, ketercapaian suatu ibadah bisa dilihat dari syarat dan rukunnya ibadah tersebut. Contoh dalam shalat, shalatnya seseorang bisa dinilai dari bagaimana dia mengerjakannya, apakah semua syarat dan rukunnya sudah terpenuhi dengan baik atau belum. Bisa juga dilihat dari indikator shalat tersebut seperti hikmah yang dikandung dalam shalat, dalam Alquran dijelaskan (Al-Ankabut/29 : 45)

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar”.

Jadi orang yang shalatnya benar bisa dilihat dari kesehariannya dalam berbicara, berinteraksi, berpakaian dll.

Allah dalam berbagai firman-Nya dalam Alquran memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap peserta didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari system evaluasi Allah terhadap perbuatan manusia yaitu:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam masalah kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sampai dimana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rosululloh SAW terhadap umatnya.
3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan-tingkatan keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia disisi Allah yaitu manusia yang paling bertakwa kepadaNya.

Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Al-hujurat/49 : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa–bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Menurut Bloom paling tidak ada dua jenis evaluasi yaitu:

1. Evaluasi berdasarkan bukti internal.
2. Evaluasi berdasarkan bukti eksternal pada jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi). Ranah kognitif terdiri atas (berturut-turut dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks), ialah:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*)/C–1. Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali

metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau setting. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) pengetahuan tentang hal-hal pokok, (2) pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok, dan (3) pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi. Pengetahuan tentang hal-hal pokok yaitu mengingat kembali hal-hal yang spesifik, penekanannya pada simbol-simbol dari acuan yang konkret. Pengetahuan tentang hal-hal pokok di bagi menjadi dua yakni: (1) pengetahuan tentang terminologi, dan (2) pengetahuan mengenai fakta-fakta khusus. Pengetahuan tentang terminologi yaitu pengetahuan tentang acuan simbol yang diterima banyak orang, misalnya kata-kata umum beserta makna-maknanya yang lazim. Pengetahuan tentang fakta yang spesifik yaitu pengetahuan tentang tanggal, peristiwa, orang, tempat. Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok yaitu pengetahuan tentang cara-cara untuk mengorganisasi, mempelajari, menilai, dan mengkritik. Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok di bagi menjadi lima yakni: (1) pengetahuan tentang konvensi, (2) pengetahuan tentang kecenderungan atau urutan, (3) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, (4) pengetahuan tentang tolak ukur dan (5) pengetahuan tentang metodologi. Pengetahuan tentang konvensi yaitu pengetahuan tentang cara-cara yang khas untuk mempresentasikan ide dan fenomena misalnya cara untuk mempresentasikan puisi, drama, dan makalah ilmiah. Pengetahuan tentang kecenderungan atau urutannya adalah pengetahuan tentang proses, arah, dan gerakan suatu fenomena dalam kaitannya dengan waktu misalnya pengetahuan tentang perkembangan kebudayaan Indonesia. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori yaitu pengetahuan tentang kelas, divisi, dan susunan yang dianggap fundamental bagi suatu bidang, tujuan, argumen, atau masalah. Pengetahuan tentang tolak ukur (kriteria) yaitu pengetahuan tentang kriteria-kriteria untuk menguji atau menilai fakta, prinsip, pendapat, dan perilaku. Pengetahuan tentang metodologi yaitu pengetahuan tentang metode-metode penelitian, teknik-teknik dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam suatu bidang dan untuk menyelidiki suatu masalah dan fenomena. Pengetahuan tentang hal yang umum (universalitas) dan abstrak di dalam suatu bidang yaitu pengetahuan tentang skema-skema dan pola-pola pokok untuk mengorganisasi fenomena dan ide. Pengetahuan tentang hal yang umum dan abstraksi di bagi menjadi dua yakni: (1) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, (2) pengetahuan tentang teori dan struktur. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi Pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok yaitu pengetahuan tentang cara-cara untuk mengorganisasi, mempelajari, menilai dan mengkritik.

- 2) Pemahaman (Comprehension)/C-2. Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang di komunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain. Pemahaman di bedakan menjadi tiga, yakni: (1) penerjemahan (translasi) yaitu kemampuan untuk memahami suatu ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pada pernyataan asli yang dikenal sebelumnya, (2) penafsiran (interpretasi) yaitu penjelasan atau rangkuman atas suatu komunikasi, misalnya menafsirkan berbagai data sosial yang direkam, diubah,

atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram, dan (3) ekstrapolasi yaitu meluaskan kecenderungan melampaui datanya untuk mengetahui implikasi, konsekuensi, akibat, pengaruh sesuai dengan kondisi suatu fenomena pada awalnya, misalnya membuat pernyataan-pernyataan yang eksplisit untuk menyikapi kesimpulan-kesimpulan dalam suatu karya sastra.

- 3) Penerapan (Application)/C–3. Ditingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi. Sebagai contoh: agar teh dalam gelas cepat mendingin, maka tutup gelas harus dibuka (bidang fisika), orang perlu menyirami tanaman agar tidak layu (bidang biologi); dan jari yang terlukai harus diberi obat merah (bidang kesehatan).
- 4) Analisis (Analysis)/C–4. Analisis diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relatif menjadi lebih jelas dan/ atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit. Analisis merupakan memecah kan suatu isi komunikasi menjadi elemen-elemen sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas. Kategori analisis dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) analisis elemennya itu analisis elemen-elemen dari suatu komunikasi, (2) analisis hubungannya itu analisis koneksi dan interaksi antara elemen-elemen dan bagian-bagian dari suatu komunikasi, dan (3) analisis prinsip pengorganisasian yaitu analisis susunan dan struktur yang membentuk suatu komunikasi.
- 5) Sintesis (Synthesis)/C–5. Sintesis adalah memadukan elemen- elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas. Kategori sintesis dibedakan menjadi tiga yakni: (1) penciptaan komunikasi yang unik, yaitu penciptaan komunikasi yang di dalamnya penulis atau pembicara berusaha mengemukakan ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain, (2) penciptaan rencana yaitu penciptaan rencana kerja atau proposal operasi, dan (3) penciptaan rangkaian hubungan abstrak yaitu membuat rangkaian hubungan abstrak untuk mengklasifikasikan data tertentu.
- 6) Evaluasi (Evaluation)/C–6. Evaluasi adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolak ukur tertentu. Kategori evaluasi dibedakan menjadi dua, yakni: (1) evaluasi berdasarkan bukti internal yaitu evaluasi terhadap ketetapan komunikasi berdasarkan logika, konsistensi, dan kriteria-kriteria.

Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. dalam hubungannya dengan satuan pembelajaran, ranah kognitif memegang peran yang paling utama. Bloom membedakan enam aspek ini dalam taksonominya :

- A. Pengetahuan (Knowledge) Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom. Sering juga disebut dengan aspek ingatan, termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe dari hasil belajar ini menjadi

prasyarat tipe hasil belajar berikutnya. Hal ini berlaku bagi semua bidang mata pelajaran. Misalnya hafal suatu rumus akan membuat paham bagaimana cara menggubaka rumus tersebut. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian dan tipe benar dan salah. Kegiatan yang menunjukkan pengetahuan antara lain : menghafal, menanamkan, menerjemah, membuat daftar, menentukan lokasi, menuliskan kembali, mendeskripsikan sesuatu, menguraikan apa yang terjadi.

- B. Pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari apa yang telah dicontohkan. Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain : mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata-kata sendiri, menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, menerjemah ayat al-Qur'an, menjelaskan gagasan pokok, membedakan, dan membandingkan.
- C. Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstrasikan suatu konsep, ide, rumus , hukum dalam siatu yang baru lagi. Misalnya memecahkan suatu masalah dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu masalah. Kegiatan belajar yang menunjukkan penerapan adalah memecahkan suatu masalah, menghitung suatu kebutuhan, melakukan percobaan, membuat bagan/grafik, membuat model dan membuat peta.
- D. Analisis merupakan suatu kecakapan yang kompleks. Bila kecakapan analisis telah bekembng pada diri seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya yang dilakukan secara kreatif. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk bisa menguraikan suatu kondisi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya. Kegiatan belajar yang menunjukkan analisis antara lain : menunjukkan gagasan inti dalam suatu teori, mengidentifikasi faktor penyebab, mengenali sutau kesalahan, merumuskan amsalah, dan mengkaji ulang.
- E. Sintesis. Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan beberap faktor yang sudah ada. Hasil yang diperoleh dari penggabungan ini berrbentuk tulisan, rencana, atau mekanisme. 34 kegiatan yang menunjukkan sintesis antara lain: memprediksi, membuat desain, menyusun kembali, merumuskan suatu ide, menciptakan produk baru, menemukan solusi masalah.
- F. Evaluasi. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan yang menunjukkan evaluasi antara lain : menulis laporan, beradu argumen, memberi pertimbangan, membahas suatu kasus, memprtahankan pendapat, menyusun kriteria penilaian, dan memilih alternatif solusi yang baik.

Menurut Sternberg *Cognitive ability/intelligence*: “*Adaptive behavior of the individual usually characterized by some element of problem solving and directed by cognitive procesess and operations*”. Tingkah laku adaptif dari individu yang umumnya didasari oleh beberapa elemen pemecahan masalah dan diarahkan oleh proses kognitif dan pengoperasiannya.

Menurut Vygotsky dalam Wilma, Pauline and Irina, "*human development cannot be separated from its social context*"⁷¹ perkembangan manusia yang tidak lepas dari lingkungan dan budaya yang membentuknya. Lev Vygotsky (1886-1934) adalah tokoh psikologi asal Rusia. Vygotsky mengemukakan pendapat tentang kognisi sosial. Kognisi sosial dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan sosial dan hubungan interpersonal. Model ini menyatakan tentang dampak atau pengaruh pengalaman sosial terhadap perkembangan kognitif.

Teori ini menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Diyakini, bahwa hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya. Kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak. Pertama, anak memperoleh banyak sisi pemahamannya. Dan kedua, anak memperoleh banyak cara berpikir, atau alat adaptasi intelektual. Singkatnya, kebudayaan telah mengajari anak tentang apa yang dipikirkan dan bagaimana cara berpikir. Lev Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif menghasilkan proses sosial intruksional, yang karenanya anak belajar saling tukar pengalaman dalam memecahkan masalah dengan orang lain, seperti orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya. Perkembangan merupakan proses internalisasi terhadap kebudayaan yang membentuk pengetahuannya dan alat adaptasi yang wahana utamanya melalui bahasa dan komunikasi verbal.

Sedangkan Menurut Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan. (Laura A. King:152).

Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka. (Loward s. Friedman and Miriam. W. Schustack. 2006: 59). Teori Piaget sering disebut genetic epistimologi (epistimologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetik mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). (B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, 2010: 325).

Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat diasimilasikan ke skemata itulah yang dapat direspons oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini dimodifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya.

Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons reflektif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ke titik di mana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya. Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini anak sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (tindakan yang diinteriorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan, dan oleh karenanya, anak mampu melakukan tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik. (B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, 2010:325).

Terdapat tiga pendekatan klasik dalam perkembangan kognitif pada masa usia anak-anak awal:

1. Pendekatan behaviouris, mempelajari mekanika dasar pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan perhatian terhadap bagaimana perilaku berubah sebagai respon terhadap sebuah pengalaman.
2. Pendekatan psikometris, mencoba mengukur perbedaan kuantitatif dalam kemampuan kognitif dengan menggunakan tes yang mengindikasikan kemampuan ini.

Pendekatan Piaget, memperhatikan perubahan atau langkah-langkah, dalam kualitas fungsi kognitif. Pendekatan tersebut memberikan perhatian tentang bagaimana pikiran menstruktur aktivitasnya dan beradaptasi dengan lingkungannya (Papalia, Old dan Feldman, 2008).

Dalam Konsep Islam, kemampuan dan syiar ilmu pengetahuan sangat diperhatikan. Islam juga mengajarkan untuk mencari dan memelajarinya dari mana saja sumbernya. Nabi Muhammad saw pernah menjelaskan pentingnya untuk menyebarkan ilmu yang telah didapat seseorang pada orang yang membutuhkan terutama sesama muslim. *"Pelajarilah ilmu dan ajarkanlah pada orang lain. Pelajarilah yang fardhu dan ajarkanlah pada orang lain. Pelajarilah al-Qur'an dan ajarkanlah pada orang lain."* (HR. Ad Darimi)

Dengan demikian, Islam telah mengajarkan manfaat mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memberikan peluang seluasnya kepada umat Muslim menjadi umat yang memiliki peradaban dan kekuatan yang tinggi. Penguasaan ilmu tidak lepas dari bagaimana perkembangan kognitif manusia, bagaimana orang menerima dan memersepsikan informasi, bagaimana informasi tersebut diolah, bagaimana metode belajar yang berjalan, dan bagaimana meningkatkan tingkat kecerdasan manusia.

1. Dasar Awal Kognitif: Penginderaan, Persepsi dan Belajar.

Penginderaan merupakan deteksi dari stimulasi sensorik, sementara persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indra. Alquran banyak menggambarkan tentang penginderaan dan persepsi. Alquran menggambarkan bahwa ketika manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah memberi alat-alat sensorik untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam Al Qur'an Allah SWT :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS An Nahl : 78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. (QS AS Sajdah: 9)

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya “Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur” (QS Al Mulk : 23)

Dengan demikian, menurut islam alat sensorik merupakan anugerah Allah kepada manusia untuk dipergunakan sesuai dengan fungsinya yang positif. Pendengaran dan penglihatan merupakan alat indra yang banyak digunakan dalam proses belajar manusia (Hasan, Aliah B, 2008)

Kemampuan kognitif juga dijelaskan oleh Allah dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An- Nahl: 125).

Maksud dari ayat diatas yaitu hikmah merupakan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Jadi seseorang yang telah memiliki kemampuan kogntif yang baik dapat mebedakan antara yang hak dan yang bathil.

a. Tahap Perkembangan Kognitif

JJ. Piaget telah menjelaskan dalam teorinya tentang perkembangan kognitif yang terbagi dalam empat tahap, teori piaget diperoleh melalui pengamatan yang mendalam terhadap perilaku manusia. Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik, banyak ulama Islam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yaitu: periode perkembangan, periode pencapaian kematangan, periode tengah baya, periode lanjut usia.

1). Perkembangan Koginitf

a. Tahap Perkembangan Kognitif.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (QS Ar Rum : 54)

b. Perspektif sosiokultural dalam perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif manusia juga ditentukan dari lingkungan dimana ia tinggal. Pentingnya lingkungan dalam perkembangan kognitif terlihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur’an yang menyuruh manusia untuk belajar dari alam semesta. Misalnya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS Al-Baqarah : 164)

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Artinya Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya. (QS Ar-Rum : 8)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “(Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran” (QS Shad : 29).

Informasi yang dapat diolah pada ingatan kerja memiliki keterbatasan. Dengan demikian, informasi yang diberikan harus mengikuti keterbatasan pengolahan informasi tersebut. Untuk itu, Al-Qur’an diberikan secara berangsur-angsur atau perlahan-lahan.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S. Al-Isra: 106)

Al-Qur’an juga menggambarkan pentingnya pengulangan untuk memperkuat informasi yang digunakan dalam proses berpikir. Al-Qur’an menyatakan:

فَذَكِّرْ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan” (Q.S. Al-Ghasiyah: 21)

Bentuk informasi yang disimpan dalam sistem ingatan dapat bersifat verbal maupun visual (imagery). Untuk itu, dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam, terdapat berbagai keragaman metode, baik dengan menggunakan ceramah (verbal) maupun

dengan menggunakan gambar (visual). Hadis menerangkan bagaimana Nabi Muhammad Saw.

Memberikan ceramah untuk dihafal atau disimpan dalam ingatan.

قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الظُّهُرُ
 فَنَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتِ الْعَصْرُ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا
 حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمْنَا أَحْفَظْنَا

Artinya “Berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam shalat fajar bersama kami, beliau naik mimbar lalu berkhotbah hingga waktu zhuhur tiba, beliau turun lalu naik mimbar kemudian berkhotbah hingga tiba waktu ashar, beliau turun lalu shalat, setelah itu beliau naik mimbar kemudian berkhotbah hingga matahari terbenam, beliau memberitahukan apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Yang paling tahu diantara kami adalah yang paling hafal” (HR Muslim: 5149)

Informasi verbal yang disimpan dengan informasi visual memiliki kemungkinan lebih baik untuk diserap dan disimpan. Nabi Muhammad Saw. Menggunakan kedua jenis informasi ini, baik verbal maupun visual, dalam memberikan pengajarannya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ
 خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خَطًّا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ
 وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ
 أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا

Dari Abdullah (bin Mas'ud) radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda, “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah angan-angannya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.” (HR. Bukhari).

Para psikolog juga meneliti bagaimana perbedaan usia memengaruhi sistem pemrosesan informasi manusia. Kapasitas penyimpanan jangka pendek (short term store) diuji dengan uji rentang ingatan (memory span), dan terlihat bahwa jumlah item yang dapat diingat meningkat dari usia kanak-kanak sampai usia dewasa. Selain itu hasil uji terhadap tugas ingatan kerja (working memory tasks), dimana subjek dengan perbedaan usia diberikan tugas untuk mengingat item yang membutuhkan kerja mental, juga menunjukkan lebih banyaknya item yang dapat diolah orang dewasa dari pada anak-anak. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tergolong ahli

catur dapat mengingat lebih banyak jumlah kotak-kotak catur daripada orang dewasa yang tidak pandai bermain catur. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengembangkan strategi tertentu untuk meningkatkan ingatannya

Dengan demikian lingkungan merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan kognitif siswa.

3. Sistem pengolahan informasi pada manusia

Perkembangan intelektual dapat dipelajari menggunakan pendekatan sistem pengolahan informasi yang menganalisis perkembangan keterampilan kognitif, seperti perhatian, ingatan, metakognisi, dan kemampuan akademik. Dalam ayat-ayatnya, Alquran menyebutkan berbagai proses pengolahan informasi yang penting. Alquran menyatakan pentingnya fungsi perhatian agar dapat memahami informasi yang diperolehnya. Dalam surat berikut dinyatakan: *“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka*

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh seseorang dalam proses berfikir yang mengacu pada kegiatan mental yang mencakup: berpikir, mengingat, persepsi penalaran, dan pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah sebuah proses manusia untuk menerima berbagai macam situasi guna mencapai tujuan yang memberdayakan dirinya. Tujuan pendidikan di Indonesia telah di atur dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penilaian merupakan alih Bahasa dari assessment, yakni merupakan proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar dan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, dalam rangka untuk pengambilan keputusan dengan kriteria dan pertimbangan tertentu dalam membuat keputusan tentang nilai, kenaikan kelas, dan kelulusan peserta didik. Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori yaitu Pengetahuan (Knowledge)/C-1, Pemahaman (Comprehension)/C-2, Penerapan (Application)/C – 3, Analisis (Analysis)/C – 4, Sintesis (Synthesis)/C- 5, Evaluasi (Evaluation)/C – 6. Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan pengetahuan. Bloom membagi domain kognitif menjadi 6 tingkatan dari kemampuan terendah ke yang kemampuan maksimal, yaitu: mengenal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, sintesis (menciptakan). Islam memandang evaluasi sangat penting, karena dalam islam faktor pengukuran, penilaian, ketercapaian suatu ibadah bisa dilihat darisyarat dan rukunnya ibadah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bujuri, Andesta D. (2018). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. IX(1), 37.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2008). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Herman, U., Rochman, C., & Maslani, M. (2020). *Model Evaluasi Ketercapaian Kompetensi Dasar Qur'an Hadits Berbasis Kognitif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 6(2).
- Ilham, R., Mufarizuddin, M., & Joni, J. (2023). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share di Sekolah Dasar*. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 139. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>
- Kahfi, A. (2019.). *Evaluasi Pendidikan Islam*. Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 1(1), 38-51.
- Kurniawan, A.(2022), *Evaluasi Pembelajaran.Padang, Global Eksekutif Teknologi*
- Muliasrini, N. K. (2022). *Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Revisi Sebagai Landasan Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. Pengabdian Masyarakat.
- Sternberg, Robert J. (1982). *Handbook of Human Intelligence*. Cambridge University Press.
- Wirayasa, D. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif Model 4d pada Materi Sepak Bola Berdasarkan Kurikulum 2013*. Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan, 8(3).